

BAB V

KESIMPULAN

Bab lima ini berisikan kesimpulan dari rumusan-rumusan masalah yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Rumusan tersebut didasarkan pada temuan fakta-fakta dan analisis yang telah dikaji dan dipaparkan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya. Adapun beberapa hal pokok berikut, merupakan kesimpulan yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini.

Samurai adalah sebuah golongan istimewa dalam hierarki masyarakat Jepang yang berkedudukan sebagai kaum militer dan terbentuk sejak zaman Heian. Keberadaan mereka banyak berpengaruh bagi perputaran roda pemerintahan Jepang dari masa kuno sampai Jepang mencapai modernisasi. Kedudukan dan fungsi *samurai* pada masa awal restorasi Meiji hampir tidak jauh berbeda dengan masa pemerintahan Tokugawa, dimana golongan tersebut mendapat tempat dan perlakuan yang istimewa dari pemerintah. Tugas mereka tidak hanya sebagai prajurit militer saja, tetapi juga merambah ke bidang-bidang ilmu lainnya. Kedudukan mereka pada masa itu ada yang menjadi pengajar ilmu-ilmu tersebut, dan tidak sedikit pula diantara mereka yang menduduki jabatan penting di pemerintahan. Sayangnya, kehadiran mereka seakan tidak dibutuhkan lagi ketika Jepang memulai modernisasinya pada Restorasi Meiji. Padahal, peran golongan *samurai* dalam keberhasilan restorasi Meiji itu tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka menjadi penggerak dan pelaku utama dalam perubahan yang terjadi di Jepang.

Latar belakang terjadinya pemberontakan para *samurai* akibat ketidakpuasan dengan kebijakan pemerintah Meiji, yaitu penghapusan golongan *samurai* dari strata masyarakat Jepang serta perubahan kekuasaan terhadap daimyo yang mengakibatkan sebagian besar *samurai* kehilangan mata pencaharian serta terancam eksistensinya. Pada saat itu timbul dilema dalam diri tokoh-tokoh *samurai*, terutama setelah penolakan pemerintah atas usulan ekspansi terhadap Korea. Pada tahun tersebut, *samurai-samurai* konservatif di bawah pimpinan Saigo Takamori mengundurkan diri dari pemerintahan kemudian menyusun kekuatan serta rencana untuk melakukan pemberontakan. Pemberontakan *samurai* terbesar ketika masa pemerintahan Meiji dilakukan oleh kelompok *samurai* Satsuma pada tahun 1877. Alasan utama mereka melakukan pemberontakan ini karena kecewa terhadap tindakan pemerintah yang dirasa menghilangkan hak-hak istimewa para *samurai*, dan yang menjadi pemicunya adalah penolakan pemerintah atas keinginan mereka untuk menaklukkan daerah Korea.

Motivasi utama para *samurai* melakukan Pemberontakan Satsuma pada hakikatnya adalah untuk membangkitkan semangat dan mempertahankan harga diri mereka sesuai dengan aturan seorang *samurai*, meskipun dengan harus menentang kesetiaan terhadap Kaisar yang merupakan pemimpin tertinggi mereka. Tujuan utama mereka bukanlah untuk melawan dan menggulingkan kekuasaan pemerintah yang baru saja berdiri, melainkan sebagai suatu tanda mempertahankan harga diri sesuai dengan aturan-aturan kehidupan seorang

samurai serta feodalisme yang menempatkan mereka sebagai golongan terhormat dalam struktur masyarakat Jepang.

Pemberontakan Satsuma 1877 merupakan satu fenomena yang ironi, dimana tentara pemerintah berperang melawan dan mengalahkan golongan masyarakat yang telah lama serta sangat berjasa bagi perubahan dan perkembangan Jepang. Pemberontakan tersebut menewaskan sejumlah besar pasukan baik dari pihak *samurai* Satsuma maupun tentara pemerintah. Tetapi, hal ini tidak membuat pemerintah bersikap antipati terhadap para *samurai* pemberontak. Pemerintah menyadari bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk menyalahkan tindakan yang telah mereka lakukan. Pemberontakan yang dilakukan *samurai* Satsuma telah sesuai dengan aturan atau *code* seorang *samurai*, karena menaati aturan *samurai* merupakan salah satu kewajiban tertinggi para *samurai*. Bagi masyarakat Jepang pada umumnya, pedang bukanlah dianggap sebagai suatu tanda agresi, melainkan suatu kiasan untuk orang yang ideal serta mempunyai tanggung jawab diri. Dalam hal ini seorang *samurai* mempunyai kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan sebagai seorang *samurai* sekalipun harus berkhianat terhadap junjungannya.

Dampak Pemberontakan Satsuma 1877 tidak hanya terasa bagi golongan *samurai*, tetapi juga bagi pemerintahan Meiji. Bagi golongan *samurai*, pemberontakan tersebut merupakan akhir perlawanan satu golongan istimewa masyarakat Jepang secara fisik, karena sejak saat itu, penyampaian aspirasi terhadap pemerintah berganti jalur menjadi pembentukan partai-partai politik atau melalui jalur birokrasi. Bagi pemerintah, pemberontakan *samurai*

Satsuma membuktikan bahwa ternyata penggunaan senjata modern jauh lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan peralatan tradisional. Melihat kenyataan tersebut, pemerintah Meiji semakin terpacu untuk lebih meningkatkan modernisasi namun tetap mempertahankan tradisionalitas mereka yang dianggap mendukung arah modernisasi. Pemberontakan Satsuma 1877 juga telah mengubah pandangan para *samurai* tentang kemajuan Jepang di masa depan. Para *samurai-samurai* Jepang akhirnya menyadari bahwa saat itu memang tidak ada jalan lain selain melangkah maju menyongsong kemajuan negara, ditengah kepungan negara-negara lain yang lebih besar dan kuat dari mereka. Sehingga, seharusnya tradisi janganlah dijadikan sebagai hambatan tetapi dijadikan fasilitator bagi mereka untuk mencapai kemajuan. Dengan kata lain, dengan menunggangi tradisi, mereka akan mencapai modernisasi. Spirit *samurai* yang digunakan dalam menyerap budaya-budaya dari luar, tetapi tidak menghilangkan tradisi yang selama ini dipegang teguh oleh mereka. Karena yang dimaksud mempertahankan tradisi disini adalah spirit untuk memadukan antara kehendak untuk maju dan sekaligus juga mempertahankan budaya mereka.